BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keberadaan suatu bangsa atau masyarakat tertentu tidak dapat dilepaskan darimana bangsa itu berasal. Asal usul suatu bangsa atau masyarakat biasanya tertuang dalam sebuah cerita rakyat, legenda, dongeng ataupun mitos-mitos. Cerita-cerita ini biasanya menjadi suatu aksioma dan merupakan bagian dari suatu kebudayaan dalam masyarakat yang ada. Tidak ada satupun orang yang dapat membantah apakah itu benar-benar terjadi atau tidak, tetapi ia diterima begitu saja dan menjadi pesan yang disampaikan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Cerita itu sebagian besar tersimpan dalam ingatan orang tua atau tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang dimakan usia.

Sebagai kekayaan cerita, mitos atau cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan saja, melainkan juga menjadi alat untuk memelihara dan menuangkan buah pikiran suatu suku atau bangsa pemilik cerita itu. Hal yang menarik juga dari dalam sebuah mitos adalah apa yang ada didalamnya tidak dapat dilepaskan dari kandungan nilai mistik, kegaiban, misteri tentang sesuatu hal, bahkan keberadaan mitos-mitos dalam sebuah masyarakat juga terkait dengan keberadaan agama di mana cerita itu berasal. Nilai yang terkandung dalam sebuah agama tidak hanya bersifat transendental akan tetapi juga mengandung nilai mitos sebagaimana

keberadaan Allah yang transendantal tidak dapat dilepaskan dari nilai mitos yang membungkusnya. Terlepas dari semua itu, cerita mitos tidak hanya memberitahukan hal misterius tetapi juga mengenai keberadaan suatu

masyarakat atau orang tertentu.

Diakui bahwa ada di antara mitos atau cerita rakyat itu yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat sekarang ini. Namun tanpa disadari banyak di antara mitos atau cerita rakyat itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur seperti halnya nilai Kepatriotismean, kesetiaan, kejujuran, keteguhan, pengalaman jiwa yang berharga dan sebagainya. Semuanya itu masih bermakna pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang karena tanpa disadari justru nilai-nilai inilah yang kemudian membentuk kepribadian suatu masyarakat tertentu. Secara khusus jika cerita itu diwariskan kepada anak-anak di usia dini, akan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Seperti pada zaman kuno Plato mengatakan bahwa kita harus membujuk ibu-ibu dan pengasuh untuk menceritakan cerita yang sudah dipilih kepada anak-anak dan dengan demikian membentuk pikiran dan karakter mereka yang sebenarnya lebih pentina dari fisik mereka.1

Alkitab juga menuturkan hal yang sama di mana pada zaman Israel yang bertitik tolak dari pemanggilan Allah terhadap Abraham. Berdasarkan apa yang ditemukan dalam peristiwa pemanggilan Abraham menjadi suatu

' D. Gunarsa . Dari Anak Sampai Lanjut Usia, Jakartn BPK Gunung Mulia 2004. lull 64.

peristiwa yang sangat luas maknanya dalam sejarah pendidikan agama bagi bangsa Israel. Pengalaman Abraham yang amat pribadi itu ternyata mempunyai makna yang melebihi pribadi sehingga panggilan itu menjadi suatu panggilan yang khusus bagi bangsa Israel untuk mewariskan kekayaan imannya kepada generasi berikutnya yakni anak-anak mereka (band UI 6:4-9 , Kel 12:24-27, Yos 4:6-7).

Melalui UI 6:4-9, nyata bahwa bagi bangsa Israel pada zaman leluhur usaha pendidikan agama bukanlah merupakan usaha sambilan yang dilaksanakan hanya dalam satu sudut kehidupan saja melainkan bagian inti kegiatan hidup sehari-hari yang lazim dilakukan. Dalam hal ini nenek moyang Israel menjadi guru bagi seluruh keluarganya yakni mengajarakan tentang perbuatan Allah yang mulia dan segala janji yang membawa berkat pada umat turunan. Anak-anak di dalam keluarga didorong untuk melihat peristiwa sejarah sebagai kesempatan paedogogis yang sangat bermakna dalam kehidupan Israel (band Yoel 1:3). Dengan demikian sejarah atau peristiwa serta cerita-cerita yang menyangkut kehidupan bangsa Israel bagaimana Allah berkarya dalam kehidupan mereka sangatlah penting dan mempunyai peranan yang besar dalam memperkenalkan siapa Allah bagi kehidupan anak-anak mereka serta menanamkan nilai-nilai sebuah kehidupan. Karena itu dengan mewariskan cerita-cerita yang bermakna bagi setiap generasi merupakan tugas utama bagi orang tua sebagai sarana pendidikan non formal terutama dalam pembentukan kepribadian dan karakter kristiani anak.

Dengan melihat kenyataan sekarang ini dimana teknologi informatika semakin maju dan berkembang, berbagai hiburan dapat dinikmati melalui media elektronika yang tersedia di setiap rumah tangga misalnya sinetron- sinetron sampai film-film untuk anak-anak (kartun). Bagi anak-anak zaman sekarang, media seperti ini bukan lagi menjadi barang langkah karena setiap saat mereka dapat menikmati pada setiap stasiun televisi yang ada.

Namun yang menyedihkan bahwa pesan yang disampaikan memalui media kartun sangat minim bagi mereka karena yang ditonjolkan adalah sesuatu yang belum pantas dilihat oleh mereka. Bahkan tidak jarang ada film kartun yang bertemakan mengenai percintaan, kekerasan, persaingan yang sifatnya hanya merupakan sebuah hiburan namun justru hal seperti itu tanpa sadar membentuk kepribadian anak kecil, bahkan membuat mereka berfantasi dalam melahirkan tipe manusia yang hanya mampu berkhayal tanpa dapat berusaha lebih banyak.

Di sisi lain akan sangat mengkuatirkan apabila dengan perkembangan teknologi lewat hiburan bagi anak-anak seakan-akan membuat cerita-cerita lama hanya tinggal kenangan, terabaikan dan mungkin lama kelamaan akan hilang tanpa bekas. Hal itu disebabkan karena ada anggapan bahwa segala sesuatu yang tidak modern, apalagi yang bersifat pribumi termasuk cerita- cerita rakyat kurang mendapat perhatian karena dianggap kuno, sebagaimana yang dikatakan oleh William bahwa : Teknologi apa yang bekerja telah menjadi llah kita, yang diungkapkan dalam mitos yang

berpengaruh dari media yang paling berpengaruh, sementara Allah keadilan dan kasih disingkirkan kepinggiran kehidupan, yang diungkapkan dalam bahasa kuno dan cerita-cerita suram yang kehilangan kejelasan dan

relevansinva 2

Kenyataan yang ada bahwa minat dan perhatian masyarakat semakin berkurang terhadap cerita rakyat. Selain itu yang dapat menceritakan cerita- cerita lama hanyalah orang-orang yang sudah tua usianya dan jumlahnya juga sedikit oleh sebab itu dikuatirkan dalam waktu yang tidak terlalu lama cerita-cerita rakyat akan punah. Hal ini tidak hanya merugikan masyarakat sebagai pemilik cerita itu tetapi juga merugikan bangsa Indonesia.

Dengan demikian kenyataan yang diuraikan di atas, maka penulis perlu mengkaji secara ilmiah peran mitos atau cerita rakyat sebagai jalur pendidikan non formal dalam masyarakat secara umum yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan lamanya. Selain itu juga merupakan usaha untuk mengembalikan peran dari cerita rakyat sebagai pemberi pesan luhur kepada generasi muda yang telah lama ditinggalkan.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah : "Apakah mitos atau cerita rakyat berperan dalam pembentukan karakter Anak ?”.

"'Mliam F. Forc. Para Pembuat Mitos. Jakarta BPK Gunune Mulia 2002 hal 180.

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah : “Ingin Mengetahui peran penting mitos atau

cerita rakyat dalam pembentukan karakter anak”.

1. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripisi ini metode yang digunakan adalah studi pustaka dan dukumentor artinya data dan informasi yang dibutuhkan diperoleh melalui studi dokumentor. Dalam rangka ini diupayakan mencari pangamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan keluarga mengenai pokok yang relevan dengan masalah.

1. Signifikansi Penulisan
2. Signifikansi akademik:

diharapkan agar hasil penulisan ini menjadi bahan masukan bagi STAKN Toraja khusus dalam Mata Kuliah PAK.

1. Signifikansi Praktis

Diharapkan agar hasil penulisan ini bermanfaat bagi penulis dan juga dapat bermanfaat bagi orang lain yang dapat membaca skripsi

ini.

1. Sistimatika Penulisan BAB I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, Tujuan penulisan, metode penulisan, signifikansi penulisan dan sistematika Penulisan.

BAB II : Mitologi

Bagian ini berisi tentang beberapa pengertian, mitos dalam masyarakat Toraja, mitos dan nilai, serta mengenai penggunaan mitos dalam Alkitab yakni Perjajian Lama dan

Perjanjian Baru.

BAB III : Peranan Mitos dalam pembentukan karakter Anak dan kendalanya dalam bagian ini akan diuraikan mengenai karakter, tahap-tahap perkembangan karakter anak, faktor- faktor yang mempengaruhi kemudian peran mitos dalam pembentukan karekater anak dan kendalanya.

BAB IV :PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari sebuah pembahasan pokok permasalahan dan tujuan penulisan, selanjutnya diikuti oleh

Saran.